

LITERASI KESEHATAN DIGITAL DAN PERILAKU KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA: ANALISIS DARI PERSPEKTIF KESEHATAN MASYARAKAT

DIGITAL HEALTH LITERACY AND ADOLESCENT REPRODUCTIVE HEALTH BEHAVIORS: A PUBLIC HEALTH PERSPECTIVE

A Maya Rupa Anjeli¹, Nugrahadi Dwi Pasca Budiono², Zufra Inayah³, Sestiono Mindiharto⁴
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Gresik,
Indonesia
email: mayaanjeli@umg.ac.id,

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara remaja mengakses informasi kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi, namun di sisi lain meningkatkan risiko paparan misinformasi yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan. Dalam konteks kesehatan masyarakat, literasi kesehatan digital menjadi kompetensi penting yang menentukan kemampuan remaja dalam memahami dan memanfaatkan informasi kesehatan secara tepat. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menempatkan literasi kesehatan digital sebagai determinan perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam konteks daerah, khususnya di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, wilayah dengan penetrasi digital tinggi namun masih menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara literasi kesehatan digital dan perilaku kesehatan reproduksi remaja menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan potong lintang pada 420 remaja usia 15–19 tahun yang dipilih melalui multistage random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring terstruktur menggunakan adaptasi eHealth Literacy Scale (eHEALS) dan instrumen perilaku kesehatan reproduksi, serta dianalisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki literasi kesehatan digital rendah hingga sedang dan lebih dari sepertiga menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi kurang baik; remaja dengan literasi kesehatan digital rendah memiliki risiko perilaku berisiko yang lebih tinggi (PR = 1,840; CI 95%: 1,320–2,560; p = 0,001). Kesimpulannya, literasi kesehatan digital berperan signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi remaja, sehingga penguatan literasi digital melalui sekolah, keluarga, dan media kredibel perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kesehatan masyarakat; Literasi kesehatan digital; Media digital; Perilaku kesehatan reproduksi; Remaja.

Abstract

The development of digital technology has changed the way adolescents access health information, including reproductive health information. Still, it also increases the risk of exposure to misinformation that can influence health behavior. In the context of public health, digital health literacy is a critical competency that enables adolescents to understand and use health information appropriately. This study presents a novelty by positioning digital health literacy as a determinant of adolescent reproductive health behavior in a regional context, specifically in Gresik Regency, East Java Province, an area with high digital penetration but still facing adolescent reproductive health problems. This study aims to analyze the relationship between digital health literacy and adolescent reproductive health behaviors using an observational, analytical design with a cross-sectional approach in 420 adolescents aged 15–19 years, selected through multistage random sampling. Data were collected through a structured online questionnaire that included adaptations of the eHealth Literacy Scale (eHEALS) and reproductive health behavior instruments, and analyzed using chi-square tests and logistic regression. The results indicate that the majority of respondents have low to moderate digital health literacy and more than one-third exhibit poor reproductive health behavior. Adolescents with low digital health literacy had a higher risk of risky behavior (PR = 1.840; 95% CI: 1.320–2.560; p = 0.001). In conclusion, digital health literacy plays a significant role in shaping adolescent reproductive health behaviors, so strengthening digital literacy through schools, families, and credible media needs to be developed sustainably.

Keywords: Public health; Digital health literacy; Digital media; Reproductive health behavior; Adolescents

1. PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi (1). Secara global, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2021 terdapat lebih dari 1,2 miliar remaja berusia 10–19 tahun di seluruh dunia, dan kelompok ini menghadapi berbagai risiko kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta praktik seksual berisiko yang berdampak jangka panjang terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka (2). Tantangan tersebut menjadi isu kesehatan masyarakat karena berkontribusi terhadap tingginya angka morbiditas remaja dan berpotensi memengaruhi kualitas generasi produktif di masa depan (3).

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah secara fundamental cara remaja memperoleh dan memaknai informasi kesehatan. Data internasional menunjukkan bahwa lebih dari 80% remaja di berbagai negara mengakses informasi kesehatan melalui internet dan media sosial, terutama menggunakan gawai pribadi (4). Meskipun kemudahan akses ini membuka peluang besar bagi promosi kesehatan, kondisi tersebut juga meningkatkan risiko paparan

misinformasi dan disinformasi kesehatan, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Oleh karena itu, kemampuan remaja untuk mencari, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan digital secara tepat, yang dikenal sebagai literasi kesehatan digital (*digital health literacy*), menjadi kompetensi kunci dalam konteks kesehatan masyarakat modern (5).

Di Indonesia, permasalahan kesehatan reproduksi remaja masih menjadi isu strategis nasional. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) terbaru menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan komprehensif remaja mengenai kesehatan reproduksi, termasuk pencegahan IMS dan kehamilan remaja, masih relatif rendah dan belum merata antarwilayah (6). Pada saat yang sama, laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menegaskan adanya peningkatan paparan remaja terhadap informasi kesehatan dari media digital yang belum sepenuhnya terverifikasi kebenarannya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tingginya akses informasi digital dan kemampuan remaja dalam memanfaatkan informasi tersebut secara sehat dan bertanggung jawab.

Pada tingkat regional, Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk remaja yang besar dan karakteristik sosial yang beragam. Data Dinas

Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2021 menunjukkan masih ditemukannya kasus pernikahan usia anak, kehamilan pada usia remaja, serta rendahnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi ramah remaja di beberapa kabupaten/kota. Di Kabupaten Gresik sebagai lokasi penelitian ini, laporan kesehatan daerah dan temuan awal menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi melalui media sosial dan jejaring pertemanan, sementara pendampingan literasi kesehatan digital dari sekolah dan keluarga masih terbatas (7).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa literasi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan remaja. Studi sistematis dan penelitian empiris menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat literasi kesehatan yang lebih baik cenderung memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang lebih aman, termasuk dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas seksual dan pemanfaatan layanan kesehatan (8). Penelitian lain menegaskan bahwa literasi kesehatan digital merupakan prediktor signifikan dalam kemampuan individu muda untuk memilah informasi kesehatan daring yang kredibel dan berbasis bukti ilmiah (9). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada pengukuran tingkat literasi kesehatan digital atau perilaku pencarian informasi kesehatan secara umum, serta masih terbatas pada konteks nasional atau populasi tertentu, tanpa mengaitkannya secara spesifik dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja pada level daerah.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini memiliki perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya, khususnya di Indonesia, dengan secara eksplisit menempatkan literasi kesehatan digital sebagai determinan perilaku kesehatan reproduksi remaja dalam perspektif kesehatan masyarakat dan konteks lokal. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat literasi kesehatan digital, tetapi juga menganalisis hubungannya secara langsung dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di tingkat kabupaten, yaitu Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Dengan mengintegrasikan data global, nasional, dan lokal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris yang lebih kontekstual serta menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan intervensi promosi dan edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis digital yang efektif, relevan, dan berkelanjutan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitik dengan desain potong lintang (cross-sectional) yang dilaksanakan di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, tahun 2024, dengan populasi seluruh remaja usia 15–19 tahun sebanyak 86.214 jiwa. Penentuan sampel menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95%, $p = 0,5$, dan margin of error 5%, sehingga diperoleh 382 responden, ditambah 10% untukantisipasi drop out menjadi 420 responden, yang dipilih melalui multistage random sampling melalui tahapan pemilihan kecamatan, sekolah SMA/SMK/MA, dan responden secara acak. Data dikumpulkan secara daring menggunakan kuesioner

terstruktur yang mencakup karakteristik responden, literasi kesehatan digital yang diukur menggunakan adaptasi eHealth Literacy Scale (eHEALS), serta perilaku kesehatan reproduksi remaja yang disusun berdasarkan pedoman World Health Organization dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, dengan skala Likert 1–5; instrumen diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson dan reliabilitas dengan Cronbach's alpha $\geq 0,70$. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat menggunakan uji chi-square, dan multivariat menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi 0,05, serta penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (No. 195/KET/11.3.UMG/KEP/A/2025 dan dilaksanakan sesuai prinsip etika penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 420 remaja berusia 15–19 tahun yang berdomisili dan/atau bersekolah di Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur. Seluruh responden mengisi kuesioner secara lengkap dan memenuhi kriteria inklusi. Analisis hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat untuk menjawab hipotesis penelitian mengenai hubungan literasi kesehatan digital dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja.

Tabel 1 dibawah ini menyajikan distribusi karakteristik demografis responden dalam penelitian ini yang melibatkan sebanyak 420 remaja. Berdasarkan kelompok umur, sebagian besar responden berada pada rentang usia 15–17 tahun yaitu sebanyak 236 orang (56,2%), sedangkan responden berusia 18–19

tahun berjumlah 184 orang (43,8%). Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada fase remaja pertengahan, yang merupakan kelompok usia dengan intensitas tinggi dalam penggunaan media digital dan pencarian informasi kesehatan.

Terdapat 21 responden (70%) yang sering mengalami batuk dari ringan sampai berat dengan 60% nya berdahak. 20 responden merasakan gejala dada yang tersa kencang dengan derajat berat 26,7% dan sedang 33,3%. Keluhan sesak saat berjalan mendaki dirasakan oleh 3,3% sangat berat, 43% berat dan 16,7% ringan akibatnya 56% responden terbatas aktivitas sehari-harinya dan 50% responden merasa khawatir untuk bepergian keluar rumah.

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki, yaitu sebanyak 224 orang (53,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 196 orang (46,7%). Dari sisi tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan siswa SMA sebanyak 270 orang (64,3%), sementara sisanya berasal dari SMK/MA sebanyak 150 orang (35,7%).

Terkait sumber utama informasi kesehatan, mayoritas responden memperoleh informasi kesehatan melalui media sosial yaitu sebanyak 272 orang (64,8%), diikuti oleh sekolah sebanyak 88 orang (21,0%), dan keluarga atau tenaga kesehatan sebanyak 60 orang (14,2%). Temuan ini menunjukkan peran dominan media digital sebagai sumber informasi kesehatan bagi remaja, yang sekaligus menegaskan pentingnya literasi kesehatan

digital dalam membentuk perilaku kesehatan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Variabel Demografis

Variabel	Kategori	n	%
Umur	15–17 tahun	236	56,2
	18–19 tahun	184	43,8
Total		420	100,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	196	46,7
	Perempuan	224	53,3
Total		420	100,0
Tingkat Pendidikan	SMA	270	64,3
	SMK/MA	150	35,7
Total		420	100,0
Sumber Informasi Kesehatan Utama	Media sosial	272	64,8
	Sekolah	88	21,0
	Keluarga/Tenaga kesehatan	60	14,2
Total		420	100,0

Sumber : Data Primer, 2024

Distribusi karakteristik responden pada Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas remaja berada pada rentang usia 15–17 tahun, yang termasuk dalam fase remaja pertengahan. Fase ini merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh peningkatan rasa ingin tahu, eksplorasi identitas diri, serta intensitas penggunaan teknologi digital yang tinggi (10)(11). Studi global menunjukkan bahwa remaja pada kelompok usia ini cenderung aktif mencari informasi kesehatan melalui media digital sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan perilaku kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi (12) (13). Kondisi tersebut menjadikan kelompok usia ini sangat relevan untuk diteliti dalam konteks literasi kesehatan digital.

Berdasarkan jenis kelamin, dominasi responden perempuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung lebih responsif terhadap isu kesehatan dan lebih aktif mencari informasi kesehatan dibandingkan remaja laki-laki (4) (14). Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh

faktor biologis, psikososial, serta norma sosial yang mendorong perempuan untuk lebih memperhatikan kesehatan reproduksi. Namun demikian, penelitian lain menegaskan bahwa remaja laki-laki justru lebih rentan terhadap perilaku kesehatan reproduksi berisiko akibat rendahnya akses informasi yang akurat dan minimnya literasi kesehatan digital (15).

Dari sisi tingkat pendidikan, dominasi responden yang berasal dari jenjang SMA menunjukkan bahwa lingkungan sekolah formal masih menjadi konteks penting dalam pembentukan pengetahuan dan sikap kesehatan remaja. Sekolah memiliki potensi strategis sebagai wahana edukasi kesehatan reproduksi dan penguatan literasi kesehatan digital melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, maupun layanan bimbingan konseling. WHO menegaskan bahwa intervensi berbasis sekolah merupakan salah satu pendekatan efektif dalam promosi kesehatan remaja apabila didukung oleh konten digital yang kredibel dan mudah diakses (16).

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah dominannya media sosial

sebagai sumber utama informasi kesehatan bagi remaja. Lebih dari setengah responden mengandalkan media sosial dibandingkan sekolah maupun keluarga dan tenaga kesehatan. Hasil ini konsisten dengan laporan internasional yang menyebutkan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama informasi kesehatan remaja, meskipun kualitas dan akurasi informasinya sangat bervariasi (16). Kondisi ini menimbulkan dilema kesehatan masyarakat, karena di satu sisi media sosial membuka akses luas terhadap informasi kesehatan, namun di sisi lain meningkatkan risiko misinformasi dan disinformasi kesehatan reproduksi (17).

Rendahnya proporsi remaja yang memperoleh informasi kesehatan dari keluarga dan tenaga kesehatan juga menunjukkan masih terbatasnya komunikasi interpersonal terkait kesehatan reproduksi. Penelitian di berbagai negara berkembang menunjukkan bahwa hambatan budaya, norma sosial, serta keterbatasan kompetensi orang tua dan tenaga pendidik menjadi faktor yang membatasi peran keluarga dan institusi formal dalam edukasi kesehatan reproduksi remaja (18). Oleh karena itu, penguatan literasi kesehatan digital tidak hanya ditujukan kepada remaja, tetapi juga

perlu melibatkan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan sebagai *support system*.

Secara keseluruhan, karakteristik responden pada Tabel 1 mengindikasikan bahwa remaja di Kabupaten Gresik hidup dalam ekosistem digital yang kuat, namun belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi kesehatan digital yang memadai. Temuan ini memperkuat urgensi pendekatan kesehatan masyarakat yang berfokus pada penguatan literasi kesehatan digital sebagai strategi preventif dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja yang sehat, aman, dan bertanggung jawab (8).

Tabel 2 dibawah ini menyajikan distribusi tingkat literasi kesehatan digital dan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja yang menjadi responden dalam penelitian ini. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai proporsi remaja berdasarkan kategori literasi kesehatan digital serta kecenderungan perilaku kesehatan reproduksi yang dimiliki, sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel secara bivariat. Kadar Glukosa Darah Puasa Pada Penderita PPOK Berdasarkan Karakteristik Responden.

Tabel 2. Distribusi Literasi Kesehatan Digital dan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Kategori	n	%
Literasi Kesehatan Digital	Rendah	160	38,1
	Sedang	172	41,0
	Tinggi	88	21,0
Total		420	100,0
Perilaku Kesehatan Reproduksi	Kurang baik	150	35,7
	Baik	270	64,3
Total		420	100,0

Sumber; Data Sekunder, 2024

Hasil yang disajikan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat literasi kesehatan

digital pada remaja di Kabupaten Gresik masih didominasi oleh kategori rendah hingga sedang,

dengan proporsi literasi rendah sebesar 38,1% dan literasi sedang sebesar 41,0%, sementara hanya 21,0% responden yang berada pada kategori literasi kesehatan digital tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja merupakan kelompok yang sangat akrab dengan teknologi digital, kemampuan mereka dalam memanfaatkan informasi kesehatan digital secara kritis dan bertanggung jawab masih belum optimal (5).

Distribusi perilaku kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki perilaku kesehatan reproduksi yang tergolong baik (64,3%), namun masih terdapat proporsi yang cukup besar remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi kurang baik (35,7%). Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara akses informasi kesehatan digital yang luas dengan kemampuan remaja dalam menerjemahkan informasi tersebut menjadi perilaku kesehatan yang aman dan sesuai dengan prinsip kesehatan masyarakat (8).

Secara konseptual, literasi kesehatan digital tidak hanya berkaitan dengan frekuensi penggunaan internet, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif dan sosial untuk mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, memahami pesan kesehatan, serta mengaplikasikannya dalam pengambilan keputusan kesehatan sehari-hari (19). Remaja dengan tingkat literasi kesehatan digital yang rendah cenderung lebih rentan terhadap misinformasi dan disinformasi kesehatan, khususnya terkait kesehatan reproduksi yang banyak beredar di media sosial dan platform

digital tanpa pengawasan yang memadai (4).

Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian internasional yang menunjukkan bahwa literasi kesehatan digital merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan pada kelompok usia muda. Studi sistematis terbaru melaporkan bahwa remaja dengan literasi kesehatan digital yang lebih baik memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku kesehatan reproduksi yang aman, termasuk dalam pencegahan risiko seksual dan pencarian layanan kesehatan yang tepat (20). Selain itu, literasi kesehatan digital juga berperan sebagai faktor protektif terhadap dampak negatif paparan informasi kesehatan yang tidak valid selama era digital dan pascapandemi COVID-19 (21).

Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperkuat bukti bahwa peningkatan literasi kesehatan digital remaja perlu menjadi bagian integral dari strategi promosi kesehatan reproduksi. Pendekatan edukasi kesehatan yang hanya berfokus pada penyampaian informasi tanpa penguatan kemampuan literasi digital berpotensi kurang efektif dalam mengubah perilaku kesehatan remaja secara berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi kesehatan masyarakat yang mengintegrasikan pendidikan literasi kesehatan digital melalui sekolah, keluarga, dan platform digital ramah remaja menjadi sangat relevan untuk menekan perilaku kesehatan reproduksi berisiko di tingkat daerah.

Secara keseluruhan, pembahasan Tabel 2 menegaskan bahwa distribusi literasi kesehatan digital dan perilaku kesehatan

reproduksi pada remaja tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan digital yang melingkupinya. Temuan ini memberikan dasar empiris bagi analisis lanjutan untuk menguji hubungan kausal dan pengaruh faktor perancu, serta menjadi landasan ilmiah dalam perumusan kebijakan dan program kesehatan reproduksi remaja berbasis literasi digital yang lebih kontekstual dan berbasis bukti.

Tabel 3 dibawah ini menyajikan hasil analisis bivariat mengenai hubungan antara literasi kesehatan digital sebagai variabel independen dan perilaku kesehatan reproduksi

remaja sebagai variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk menilai kekuatan dan arah hubungan antara tingkat literasi kesehatan digital dengan kecenderungan perilaku kesehatan reproduksi yang dimiliki oleh remaja.

Penyajian data dalam tabel ini mencakup nilai p-value, Prevalence Ratio (PR), serta Confidence Interval (CI) 95%, yang digunakan untuk menilai signifikansi statistik dan besarnya risiko perilaku kesehatan reproduksi kurang baik pada kelompok remaja dengan tingkat literasi kesehatan digital yang berbeda.

Tabel 3. Hubungan Literasi Kesehatan Digital dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel Independen	Variabel Dependen	n	%	P-value	PR	CI 95%
Literasi kesehatan digital rendah (n=160)	Perilaku kurang baik	90	56,3	0,001	1,840	1,320–2,560
	Perilaku baik	70	43,7			
Literasi kesehatan digital sedang–tinggi (n=260)	Perilaku kurang baik	60	23,1			
	Perilaku baik	200	76,9			
Total		420	100,0			

Sumber: Data Sekunder, 2024

Note: PR = Prevalence Ratio; CI = Confidence Interval; angka desimal menggunakan koma (,)

Hasil analisis univariat pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori literasi kesehatan digital sedang hingga rendah, dengan proporsi remaja yang memiliki literasi kesehatan digital rendah sebesar 38,1% dan kategori sedang sebesar 41,0%. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun akses terhadap teknologi digital di kalangan remaja relatif tinggi, kemampuan mereka dalam memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan digital secara kritis masih belum optimal (22). Kondisi ini sejalan dengan laporan global yang menyebutkan bahwa peningkatan akses digital tidak selalu diikuti oleh peningkatan literasi kesehatan digital, terutama pada kelompok usia

remaja (23).

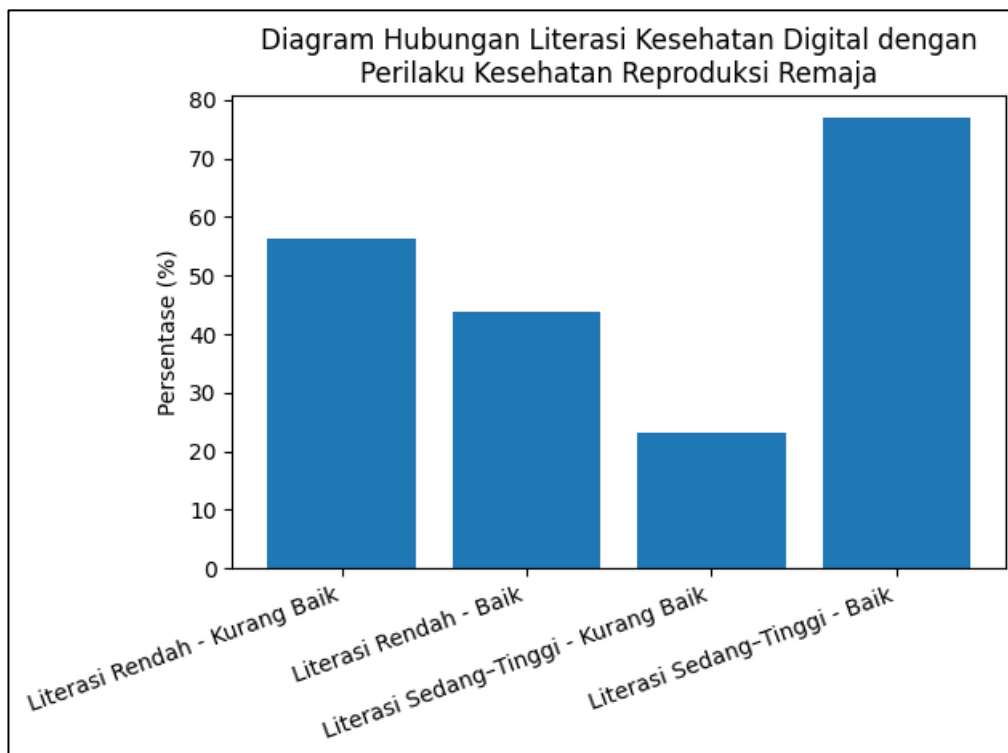
Distribusi perilaku kesehatan reproduksi menunjukkan bahwa masih terdapat 35,7% remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi kurang baik. Angka ini mencerminkan adanya tantangan serius dalam upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam konteks pengambilan keputusan yang aman dan bertanggung jawab. Studi terkini menyebutkan bahwa rendahnya literasi kesehatan, termasuk literasi digital, berkorelasi dengan meningkatnya perilaku berisiko pada remaja, seperti kurangnya pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi dan tingginya ketergantungan pada informasi kesehatan yang

tidak tervalidasi (24).

Dominannya media sosial sebagai sumber informasi kesehatan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, turut memperkuat temuan pada Tabel 2. Media digital menyediakan informasi kesehatan dalam jumlah besar dan beragam kualitas, sehingga remaja dengan literasi kesehatan digital yang rendah lebih rentan terhadap misinformasi dan disinformasi, khususnya terkait kesehatan reproduksi (25). Penelitian sistematik terbaru menegaskan bahwa remaja dengan literasi kesehatan digital yang lebih baik cenderung mampu memilah informasi kesehatan daring yang kredibel dan menunjukkan perilaku kesehatan yang lebih positif (26).

Dalam perspektif kesehatan

masyarakat, temuan ini menegaskan bahwa literasi kesehatan digital merupakan determinan penting perilaku kesehatan reproduksi remaja. Organisasi Kesehatan Dunia menekankan bahwa penguatan literasi kesehatan digital pada remaja merupakan strategi kunci dalam meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi dan mencegah dampak jangka panjang seperti kehamilan tidak diinginkan dan infeksi menular seksual. Oleh karena itu, distribusi literasi kesehatan digital dan perilaku kesehatan reproduksi yang ditunjukkan pada Tabel 2 memberikan dasar empiris yang kuat untuk analisis hubungan lebih lanjut serta pengembangan intervensi edukasi kesehatan reproduksi berbasis digital yang terarah, kontekstual, dan berbasis bukti.



Gambar 1. Kadar Glukosa Darah Berdasarkan Usia penderita PPOK

Selain mengonfirmasi temuan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini juga

menawarkan implikasi teoretis yang lebih luas dalam kajian literasi kesehatan digital pada

remaja. Berbeda dengan studi-studi terdahulu yang umumnya memposisikan literasi kesehatan digital sebagai faktor individual yang berdiri sendiri, penelitian ini memperkuat kerangka teoretis bahwa literasi kesehatan digital berfungsi sebagai determinasi perilaku kesehatan reproduksi dalam suatu ekosistem digital yang kompleks, khususnya pada level daerah. Dengan mengaitkan literasi kesehatan digital secara langsung dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja, temuan ini memperluas pemahaman bahwa literasi digital tidak hanya berperan dalam peningkatan pengetahuan, tetapi juga dalam proses pengambilan keputusan kesehatan yang kontekstual dan berorientasi perilaku (27). Dengan demikian, penelitian ini tidak semata-mata mereplikasi temuan sebelumnya, melainkan memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat posisi literasi kesehatan digital sebagai determinan perilaku dalam perspektif kesehatan masyarakat.

Lebih lanjut, dominannya media sosial sebagai sumber utama informasi kesehatan, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1 dan Tabel 2, tidak serta-merta menunjukkan bahwa media sosial selalu berdampak negatif terhadap kesehatan reproduksi remaja. Temuan penelitian ini justru mengindikasikan bahwa dampak media sosial sangat bergantung pada tingkat literasi kesehatan digital yang dimiliki remaja. Remaja dengan literasi kesehatan digital yang baik cenderung mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana pencarian informasi kesehatan yang bermanfaat, sedangkan remaja dengan literasi rendah lebih rentan terhadap

misinformasi dan disinformasi kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan pandangan terbaru dalam literatur kesehatan masyarakat yang menempatkan media sosial tidak hanya sebagai faktor risiko, tetapi juga sebagai potensi medium intervensi promosi kesehatan reproduksi yang efektif, apabila didukung oleh konten kredibel, narasi yang ramah remaja, dan strategi literasi digital yang terstruktur (28).

Dengan demikian, media sosial perlu dipahami sebagai ruang intervensi kesehatan masyarakat yang strategis, bukan sekadar sumber masalah. Pendekatan promotif dan preventif yang mengintegrasikan peningkatan literasi kesehatan digital dengan pemanfaatan media sosial secara terarah berpotensi menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan perilaku kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan, khususnya di wilayah dengan penetrasi digital tinggi seperti Kabupaten Gresik (29).

4. KESIMPULAN

Literasi kesehatan digital merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku kesehatan reproduksi pada remaja. Kemampuan remaja dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi kesehatan digital secara tepat berkontribusi pada pengambilan keputusan kesehatan reproduksi yang lebih bertanggung jawab. Temuan ini menegaskan bahwa tingginya akses terhadap media digital tanpa diimbangi literasi kesehatan digital yang memadai berpotensi meningkatkan risiko perilaku kesehatan reproduksi yang tidak sehat. Oleh karena itu, penguatan literasi

kesehatan digital perlu diintegrasikan dalam program promosi dan edukasi kesehatan reproduksi remaja melalui sekolah, keluarga, dan platform digital yang kredibel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan dan mengevaluasi intervensi literasi kesehatan digital yang kontekstual guna mendukung peningkatan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik dan seluruh pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi secara sukarela. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada tim peneliti dan para enumerator atas kontribusi dan kerja samanya dalam pengumpulan serta pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

1. Hamidah S, Rizal MS. Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur. *JCEH (Journal Community Engagement Heal.* 2022;5(2).
2. Susanti NF, Octaliana H, Listya EP. Factors Affecting Parent-Adolescent Communication on Sexual and Reproductive Health Issues: A Systematic Literature Review. *Media Kesehat Politek Kesehat.* 2025;20(1).
3. Mohamed S, Chipeta MG, Kamninga T, Nthakomwa L, Chifungo C, Mzembe T, et al. Interventions to prevent unintended pregnancies among adolescents: a rapid overview of systematic reviews. *Syst Rev [Internet].* 2023;12(1). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85174495814&doi=10.1186%2Fs13643-023-02361-8&partnerID=40&md5=d546eaeac1fb10214eddd59db70c9598>
4. Montagni I, Donisi V, Tedeschi F, Parizot I, Motrico E, Pizzol D et al. D health literacy and online information-seeking behavior among adolescents. A systematic review. *J Adolesc Health.* 2022;71(4):469–81.
5. Okan O, Messer M, Levin-Zamir D, Paakkari L SK. Health literacy as a social vaccine in the COVID-19 pandemic. *Health Promot Int.* 2021;36(1):1–9.
6. Wahyuni S, S NPH, Mahanani A. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja SMA di Desa Mojoagung Kab. Pati. *Zo Kebidanan.* 2025;15(2).
7. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2021. Dinas Kesehat Provinsi Jawa Timur. 2022;
8. Paakkari L OO. Health literacy is an underestimated problem. *Lancet Public Heal.* 2021;6(5):249–62.
9. Setia MS. Methodology series module 3: Cross-sectional studies. *Indian J Dermatol.* 2021;66(3):261–74.

10. Eysenbach G. Improving the quality of web surveys: The checklist for reporting results of internet e-surveys (CHERRIES). *J Med Internet Re.* 2021;23(9).
11. Tavakol M DR. Making sense of Cronbach's alpha. *Int J Med Educ.* 2022;13.
12. World Medical Association. Declaration of Helsinki: Ethical principles for medical research involving human subjects. *JAMA.* 2021;326.
13. Sawyer SM, Azzopardi PS, Wickremarathne D PG. The age of adolescence. *Lancet Child Adolesc Health.* 2021;
14. Levin-Zamir D BI. Media health literacy, eHealth literacy, and the role of the social environment in context. *Int J Env Res Public Heal.* 2021;
15. Cheng C-S, Huang Y-J, Sun C-A, An C, Chang Y-T, Chu C-M, et al. Gender-Specific Determinants of eHealth Literacy: Results from an Adolescent Internet Behavior Survey in Taiwan. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2022;19(2). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85122235937&doi=10.3390%2Fijerph19020664&partnerID=40&md5=5a48589193cddf2d87f93ac51d91f0ae>
16. UNICEF. Adolescents, digital media and well-being. United Nations Child Fund. 2022;
17. John JN, Gorman S, Scales D, Gorman J. Online Misleading Information About Women's Reproductive Health: A Narrative Review. *J Gen Intern Med* [Internet]. 2025;40(5):1123 – 1131. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85208949758&doi=10.1007%2Fs11606-024-09118-6&partnerID=40&md5=dc6aa276ac6fb0b79e7f9ee7a35c2a5c>
18. Montagni I, Donisi V, Tedeschi F, Parizot I, Motrico E, Pizzol D et al. Digital health literacy and online information-seeking behavior among adolescents. *J Adolesc Heal.* 2022;
19. Brørs G, Norman CD NT. Accelerated importance of eHealth literacy in the COVID-19 outbreak and beyond. *Eur J Cardiovasc Nurs.* 2021;
20. Dadaczynski K, Okan O, Messer M, Leung AYM, Rosário R, Darlington E et al. Digital health literacy and web-based information-seeking behaviors of university students in Germany during the COVID-19 pandemic. *J Med Internet Res.* 2021;23(1).
21. Sørensen K, Levin-Zamir D, Duong TV, Okan O, Brasil VV ND. Building health literacy system capacity: A framework for health literate systems. *Heal Promot Int.* 2022;36(1).
22. Rahim A, Indah M. Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA J Pengabdian Kpd Masy.* 2024;2(02):51–6.
23. Hawkins A, Taba M, Caldwell PHY, Kang

- M, Skinner SR, McCaffery K, et al. Enhancing digital health literacy in adolescents: evaluation of a co-designed educational app. *BMC Public Health* [Internet]. 2025;25(1). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105021314917&doi=10.1186%2Fs12889-025-25022-y&partnerID=40&md5=bb3fef067115b4292a7b8f50a5c75733>
24. Taba M, Allen TB, Caldwell PHY, Skinner SR, Kang M, McCaffery K, et al. Adolescents' self-efficacy and digital health literacy: a cross-sectional mixed methods study. *BMC Public Health* [Internet]. 2022;22(1). Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85132273393&doi=10.1186%2Fs12889-022-13599-7&partnerID=40&md5=6556fdb074f39344a82a5f61ceba9a3>
25. Reinanda AV, Damayani NA, Sukaesih S. Kegiatan literasi informasi kesehatan seksual dan reproduksi pada Tenggara Youth Community. *nformatio J Libr Inf Sci*. 2024;4(3):283–98.
26. Gazibara T, Cakic M, Cakic J, Grgurevic A, Pekmezovic T. Familiarity with the internet and health apps, and specific topic needs are amongst the factors that influence how online health information is used for health decisions amongst adolescents. *Health Info Libr J* [Internet]. 2024;41(3):283 – 297. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85131200153&doi=10.1111%2Fhir.12440&partnerID=40&md5=ec69cffdfb2a1468c8f2b43fd79c3453>
27. Tayyem R, Qasrawi R, Sabbah H Al, Amro M, Issa G, Thwib S, et al. The impact of digital literacy and internet usage on health behaviors and decision-making in Arab MENA countries. *Technol Soc* [Internet]. 2025;82. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-105003371966&doi=10.1016%2Fj.techsoc.2025.102911&partnerID=40&md5=01122087bdf39cc6b32e3fdd278214cc>
28. Sewak A, Yousef M, Deshpande S, Seydel T, Hashemi N. The effectiveness of digital sexual health interventions for young adults: a systematic literature review (2010-2020). *Health Promot Int* [Internet]. 2023;38(1):1 – 14. Available from: <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85147834176&doi=10.1093%2Fheapro%2Fdaac104&partnerID=40&md5=d9bd904e98687b56ad9e39b3eb64b240>
29. Dheva-aksorn K, Prasittichok P, Intarakamhang U. Digital Reproductive Health Literacy Intervention for Enhancing the Service Behavior: A Systematic Literature Review. *J Behav Sci*. 2024;19(1):124 – 139.